

استغفروا ربكم

Allah, Please
Forgive
Me

MHD. ROIS ALMAUDUDY



Cara Instalasi Aplikasi Android

Cara Instalasi Aplikasi Android:

1. Buka Google Play atau scan QR Code di sampul belakang buku.
2. Pilih program:
 - a. Kumpulan Doa & Dzikir
Ikuti prosedur instalasi.
Masukkan kode aktivasi: 351813
 - b. Personality Test
Ikuti prosedur instalasi.
Masukkan kode aktivasi: 170071
 - c. Kalkulator Zakat
Ikuti prosedur instalasi.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang nomor 28
tahun 2014 tentang Hak Cipta.

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang melakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Jika Anda menemukan kesalahan cetak, cacat produk, atau kesalahan lain dalam buku ini, silakan kontak kami atau kembalikan kepada kami untuk diganti.

ngopi
paste
ngobrolin perkara iman
pasti tenang



استغفروا ربكم

Allah, Please Forgive Me

Setiap anak cucu Adam pernah berbuat salah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat. (HR. Tirmidzi)

Mhd. Rois Al-Maududy

Allah, Please Forgive Me

Penulis: **Mhd. Rois Al-Maududy** Cover: **Sense**
Editor: **Ahmad Alawiy** Tata letak: **Afandi**
Proof Reader: **Yayan** Komik: **Ferdian**
Programmer: **Angga Bangkit**

Penerbit:
Genta Hidayah
Genta Group Production
Anggota IKAPI: No. 164/JTI/2015
Perum Banguntapan Permai
Jl. Bimo no. 4 Banguntapan - Bantul Km. 6,6
Raya Wonosari Yogyakarta Telp. (0274) 4536964;
Email: gentahidayah@gmail.com;
Web: <http://gentahidayah.com>

Cetakan:
Pertama, Mei 2017

Katalog Dalam Terbitan
Mhd. Rois Al-Maududy
Allah, Please Forgive Me;
Al-Maududy; Rois Mhd.
Cet. I. - Surabaya
Genta Hidayah, 2017
viii + 216 hlm.; ilus.; 150 mm × 230 mm
ISBN 978-602-6359-41-4
I. Agama Islam I. Judul



Seuntai Kata

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah ﷻ, *Rabb* sekalian alam. Dengan karunia Allah ﷻ sajalah penulis mampu menggerakkan jemarinya untuk menulis buku ini sampai merampungkannya. Semoga Allah ﷻ memberkahi kesederhanaan karya ini sehingga terciptalah kebaikan yang bertambah-tambah.

Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan untuk Baginda Nabi Muhammad ﷺ. Semoga sebab tidak bosannya kita mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau, terbitlah di dalam hati kita keyakinan untuk senantiasa mengikuti jalan yang diserukannya. Pun, mudah-mudahan, beliau ﷺ rela mengakui kita kelak sebagai umatnya. Aamiin.

Terima kasih yang tidak ada jemu-jemunya saya sampaikan kepada Ibunda, Nur Asiah Ritonga, yang dengan tulus mendidik, bagai sang surya menyinari dunia, hanya memberi tak harap kembali. Juga, pada Ayahanda, H. Muhammad Damrin Hasibuan, Lc. yang menuntun saya dalam mengarungi kehidupan ini. Terima kasih atas ilmu tentang kehidupan yang tidak pernah berhenti diberikan. Semoga Allah ﷻ memberikan balasan yang lebih baik kepada Ibunda dan Ayahanda sebab hanya Allah ﷻ saja yang mampu membalas.

Adik-adikku yang kucintai: Nida Afifah Al-Zahro, Walidah 'Izzah Nabilah, Muhammad Fauzan Al-Fatih, Fadhlah Hammadah Munawwaroh, dan Atiyyah Mufidaturridha, semoga abangmu ini bisa menjadi contoh dan teladan bagi kalian semua.

Guru-guru dan sahabat-sahabat saya di SD Muhammadiyah Parsorminan Sipirok, Pondok Pesantren Muhammadiyah KHA Dahlan Sipirok, MAN 2 Model Padangsidimpuan, dan S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan USU Medan, semoga Allah ﷻ memudahkan urusan kita dalam usaha meraih kesuksesan dan keberhasilan.

Terima kasih sebanyak-banyaknya kami sampaikan kepada pihak Penerbit Genta Hidayah yang sudah membantu kami menerbitkan buku sederhana ini, sekaligus membantu kami menebarkan salam ukhuwah lewat karya ini. Semoga Allah ﷻ memberkahi. Semoga usaha kita ini tercatat sebagai kebaikan di sisi Allah ﷻ. Aamiin.

Bagi sahabat-sahabat pembaca, terima kasih atas kepercayaannya untuk membeli dan membaca buku ini, semoga darinya kita mendapatkan manfaat. Bila di dalamnya ada kekeliruan atau kesalahan, sudilah kiranya dikoreksi. Bila sahabat menganggap buku ini bermanfaat, sudilah pula menyarankan sahabat-sahabat kita yang lain untuk membeli atau meminjamkan buku ini, agar kemanfaatannya juga didapati oleh mereka. Semoga Allah ﷻ mencatatnya sebagai kebaikan. *Aamiin*.



Seuntai Kata | v

Daftar Isi | vii

Kita Tak Boleh Berputus Asa | 1

#1 “Kembali” Sebelum Kembali | 4

#2 Peringatan | 11

#3 *Multiple* Dosa, *Multiple* Tobat | 14

#4 Antara Dua Pilihan | 17

#5 Berdosa Tanpa Sadar, Memasuki Api Berkobar | 22

#6 Masuk Surga Karena Amal? | 26

#7 Mengabaikan Kebaikan Allah ﷻ | 31

#8 Hanya dalam Ucapan | 36

#9 Selalu Mendongak ke Atas | 39

#10 Kemunafikan | 44





- #11 Melupakan Diri Sendiri | 47
- #12 Enggan Menuntut Ilmu | 52
- #13 Tak Terima terhadap Keadaan | 57
- #14 Menyia-nyiakan Kehidupan | 63
- #15 Banyak Bicara | 67
- #16 Rezeki Belum Tentu, tetapi Dosa Sudah Pasti | 71
- #17 Mencukupkan Diri dengan Dunia | 75
- #18 Merutuki “*Khaliq*” kepada “*Makhluk*” | 86
- #19 Kewajiban Kerap Ditunda, tetapi Pinta Harus Terkabal Segera | 84
- #20 Megalomania | 88
- #21 Ilmu yang Tak Berguna | 92
- #22 Hamba Allah ﷻ | 96
- #23 Menyombongkan Diri dalam Kehinaan | 101
- #24 Keliru Mengartikan Kesuksesan | 107
- #25 Tentang Rasa Malu | 114
- #26 Enggan Berdakwah | 119
- #27 Ke Manakah Hati Meletak Cinta? | 125
- #28 Memaksa dalam Berdoa | 131
- #29 Apakah Anda Mencari Pekerjaan? | 137
- #30 Tak Ada Alasan untuk Tidak Kembali | 146
- #31 Tobat Sambal | 152
- #32 Ujian di Jalan Tobat | 157
- #33 Hidayah | 163
- #34 Istiqamah | 168
- #35 Mengingat Mati | 174
- #36 Betapa Allah ﷻ Mencintai Kita | 181
- #37 Berpegang pada Al-Quran dan Sunah | 189
- Bersegeralah Menuju Kebercahayaan Hidup | 197**
- Indeks Al-Qur’an Tentang Akhlak | 207**
- Pustaka Acuan | 210**
- Profil Penulis | 213**



Kita Tak Boleh Berputus Asa

Saudariku, betapa sempurnanya penciptaan Allah ﷻ kepada diri seorang manusia. Ilmu yang ada pada manusia, sepintar apa pun, tidak akan mampu menjelaskan semua rahasia yang ada pada dirinya sendiri. Saking luasnya ilmu Allah ﷻ itu, manusia tidak akan pernah bisa menguak semua rahasianya. Maka, sudah pasti, kesyukuran harus ada pada tiap-tiap manusia.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati (pemahaman), agar kamu bersyukur. (Qs. An-Nahl [16]: 78)

Simaklah firman Allah ﷻ tersebut, sekali lagi. Dapatkah kita melihat, apa tujuan akhir dari semua kesempurnaan penciptaan Allah ﷻ ini?

Ya, agar kita bersyukur. Saudariku, satu di antara sekian banyak hal yang bisa kita lakukan untuk menunjukkan eksistensi kesyukuran itu di dalam diri kita adalah bertobat kepada Allah ﷻ dari segala kesalahan yang dilakukan, baik sengaja maupun tidak disengaja sebab kesyukuran itu adalah sesuatu yang harus tampak dalam ucap dan laku. Tidak hanya lisan, tetapi anggota badan kita pun harus menunjukkan keberadaannya.

Insyallah, di dalam buku ini, kita akan banyak merenungi kesalahan kita kepada Allah ﷻ. Kesalahan yang kerap kali kita lakukan tanpa sadar, padahal terhitung besar. Mudah-mudahan, bisa menyadarkan keangkuhan, ketamakan, dan kedurhakaan kita kepada-Nya sehingga kita termasuk dalam barisan orang-orang yang senantiasa bertobat. Tentu saja, sebaik-baiknya tobat. **Taubatan nashuha...**

Saudariku, terkadang kita merasa bahwa kesalahan kita sudah begitu banyak. Sudah terlalu *bejibun* untuk diakui sehingga seakan tidak ada lagi harapan untuk menjadi hamba Allah ﷻ yang baik. Namun,

ternyata, tidak demikian. Allah Maha Penyayang terhadap kita. Allah Maha Pengasih. Allah Maha Pengampun. Berikut inilah seruan Allah ﷻ untuk kita.

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ
 اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۚ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

*Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri; **Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.** Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Az-Zumar [39]: 53)*

Saudariku, apakah kita tidak akan menyambut seruan ini?

Janganlah pernah berputus asa. Masih ada harapan untuk kembali menjadi hamba yang senantiasa ingat kepada Allah ﷻ. Masih ada harapan untuk menjadi hamba yang baik. Harapan itu masih ada dan akan tetap ada selama kita masih memiliki hati. Tentu saja, di dalam hati itu haruslah ada keyakinan akan adanya ampunan dari Allah ﷻ.

#1

“Kembali” Sebelum Kembali

*“Innaa lillahi wa inaa ilaihi
raji’uun, sesungguhnya diri
kita adalah milik Allah ﷻ dan
hanya kepada-Nya kita akan
kembali. Dalam seutas kalimat
ini, tergambar identitas diri kita.
Siapa, dari mana, untuk apa, dan
kelak akan kembali ke mana.”*

Innaa lillahi wa inaa ilaihi raji'uun, sesungguhnya diri kita adalah milik Allah ﷻ dan hanya kepada-Nya kita akan kembali. Ini adalah satu kalimat yang selalu kita ucapkan. Terutama, di saat kita ditimpa musibah. Ternyata, Saudariku, kalau kita mempelajari dengan jeli, kita akan mendapati bahwa di dalam seutas kalimat ini, tergambar identitas diri kita. Siapa, dari mana, untuk apa, dan kelak akan kembali ke mana. Semua itu terjelaskan di dalam kalimat ini, kita adalah ciptaan Allah ﷻ dan kelak akan kembali kepada Allah ﷻ.

Saudariku, adanya kita di atas bumi ini pun tentu saja tidak sekadar ada. Kita punya misi yang harus dijalankan.

Manusia
adalah
khalifah
Allah ﷻ di
bumi.

Manusia harus melakukan apa saja yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ di dalam agama-Nya yang dibawa oleh Rasul-Nya. Semua fasilitas yang ada pada kita adalah sarana untuk menjalankan perintah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah ﷻ.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Nah, Saudariku, kerap kali kita melenceng dari hal ini. Kita memang yakin bahwa kita berasal dari Allah ﷻ, hidup untuk Allah ﷻ, dan kelak akan kembali kepada Allah ﷻ, tetapi kita tidak merealisasikannya di dalam kehidupan nyata. Seolah semua itu hanya untuk diakui, tidak untuk dilaksanakan. Hanya diucap dengan lisan, tanpa pengamalan. Seolah begitu. Padahal, tentu saja, tidak demikian.

Inilah yang saya sebut bahwa kita harus “kembali” sebelum kembali kepada Allah ﷻ. Tobat adalah pintu yang Allah ﷻ sediakan bagi hamba-Nya yang melakukan kesalahan untuk segera memperbaiki diri, meninggalkan kesalahan, memantapkan keyakinannya seperti seharusnya, serta bertekad untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

**TOBAT ADALAH JALAN UNTUK
KEMBALI PADA FITRAH KITA
SEBAGAI MANUSIA; SEBAGAI
HAMBA ALLAH ﷺ.**



Dan tobat adalah sesuatu yang harus kita lakukan segera. Tidak boleh ditunda-tunda sebab, kita tidak pernah tahu kapan ajal akan menjelang.

Kita pasti masih ingat sejarah Fir'aun. Allah ﷻ menghukumnya dengan menenggelamkannya di tengah Laut Merah. Allah ﷻ menghukumnya atas keangkuhan yang diperbuatnya. Kita masih ingat, di saat-saat seperti itu barulah ia meminta ampunan Allah ﷻ. Saat-saat seperti itulah, ia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah ﷻ sebagaimana yang diserukan oleh Nabi Musa ﷺ. kepadanya dan Nabi Musa ﷺ adalah Rasul Allah ﷻ.

Pertanyaannya, apakah tobatnya diterima?

Tentu saja, tidak! Maka, Saudariku, jangan menunggu keadaan yang sama terjadi. Kita tidak kuat untuk menanggung sekecil-kecilnya azab Allah ﷻ. Tidak ada manusia yang mampu. Tumbangkanlah keangkuhan. Tinggalkan kesombongan. Marilah kembali kepada Allah ﷻ. *Hayya 'alat taubah...* Mari bertobat; "kembali" sebelum kembali.

Kisah seorang wanita Al-Ghamidiyah dalam menjalani tobat sangat penting kita teladani. Dikisahkan oleh Imam Muslim dalam pencatatannya, wanita mulia ini datang kepada Rasulullah ﷺ untuk mengadukan keadaannya. Jelasnya, "Duhai Rasulullah, sesungguhnya aku sudah berzina, sucikanlah aku."

Menurut aturan dalam Islam, hukuman bagi orang yang melakukan zina padahal ia telah menikah adalah dengan dirajam, yakni dilempari dengan batu sampai meninggal dunia. Rasulullah ﷺ tidak segera melakukan itu kepadanya.



Rasulullah ﷺ berkata, “Pergilah, datanglah lagi nanti setelah engkau melahirkannya.”

Wanita itu menyanggupi. Ia pergi dan datang setelah melahirkan anaknya, sebagaimana yang dipesanan Rasulullah ﷺ.

Melihat keteguhannya itu, juga mempertimbangkan keadaan bayinya, hukumnya juga ditanggihkan oleh Rasulullah ﷺ. Jelas beliau, “Pergilah dan sapihlah anakmu.”

Dua tahun setelah itu, wanita tersebut datang lagi dengan membawa anaknya yang sudah bisa memakan roti. Di situlah hukumannya baru dilaksanakan. Wanita mulia itu dirajam sebagaimana ketentuan. Setelah itu, Rasulullah ﷺ ikut shalat untuknya.

Para sahabat keheranan dan bertanya mengapa Rasulullah ﷺ ikut shalat untuk seorang wanita pezina.

Dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ, “Sungguh dia telah bertobat dengan satu bentuk tobat yang seandainya dibagikan kepada tujuh puluh orang dari penduduk Madinah, maka tobat itu akan mencukupi mereka. Apakah engkau mendapati sebuah tobat yang lebih utama dari pengorbanan dirinya untuk Allah?” (HR Ahmad)

Saudariku, apa yang membuat wanita ini istimewa? Bukankah ia telah melakukan satu dosa yang sangat besar?

Sejatinya, kalau ia mau, ia bisa saja menutupi dosanya tanpa memberitahukan siapa-siapa. Hanya saja, ia ingin bertobat, maka didatanginyalah Rasulullah ﷺ agar dirinya disucikan. Tobatnya telah diterima oleh Allah ﷻ sehingga tobat itu menghapus kehinaan yang diperbuatnya dan digantikan dengan kemuliaan yang sangat besar.

Saudariku, keberanian yang seperti itulah yang harusnya kita miliki tiap kali kita berdosa. Kita harus kuat untuk bertobat kepada Allah ﷻ.

Selagi hidup kita
masih berjalan,
tobat yang sebenar-
benarnya bisa
menghapuskan
dosa yang kita
lakukan sebesar
apa pun itu.
Insya Allah.

Jendela Hati

- ✦ Sadarilah bahwa kita berasal dari Allah ﷻ, hidup untuk Allah ﷻ, dan akan kembali kepada Allah ﷻ.
- ✦ Sebelum kembali, kita harus memastikan kewajiban-kewajiban kita terlaksana dengan baik.
- ✦ Bila melakukan kesalahan, jalan tobat harus segera ditempuh untuk kembali menjadi hamba Allah ﷻ yang bersih dan suci.